

Pembentukan Kurikulum Mengajar Berbasis Teologi Digital Dalam Upaya Membangun Katekisasi Berbasis Digital

Olifie Chichi Nikita Supit¹

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

chichisupit0911@gmail.com

Maria Elisa Tulangouw²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

mariatulangouw@gmail.com

Correspondence:

chichisupit0911@gmail.com

Article History:

Submitted: 15 Juli 2025

Reviewed: 7 Agustus 2025

Accepted: 30 September 2025

Keywords: Catechism, Curriculum, Digital, Theological, Youth

Copyright:

©2025, Authors.

License:



Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the catechism process in shaping participants' understanding of the Christian faith and spiritual growth, particularly among church youth. Catechism is an essential part of congregational faith formation, serving as a means of systematically teaching Christian doctrine and values. This research used a qualitative approach with a case study method in a local church, through in-depth interviews, observation, and document analysis. The results indicate that catechism conducted interactively, contextually, and relevant to the lives of youth has a positive impact on shaping spiritual attitudes, theological understanding, and active involvement in church life. Conversely, a one-way, non-contextual approach to catechism tends to be less effective in attracting participants' attention and commitment. This study recommends the development of creative, participatory, and relationship-based catechism methods so that catechism becomes more than a formal obligation but a meaningful and impactful means of faith growth in daily life.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas proses katekisasi dalam membentuk pemahaman iman Kristen dan pertumbuhan spiritual peserta, khususnya di kalangan remaja gereja. Katekisasi merupakan bagian penting dalam pembinaan iman jemaat, yang berfungsi sebagai sarana pengajaran doktrin dan nilai-nilai Kristen secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di sebuah gereja lokal, melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa katekisasi yang dilakukan secara interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan remaja memiliki dampak positif dalam membentuk sikap rohani, pemahaman teologis, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bergereja. Sebaliknya, pendekatan katekisasi yang bersifat satu arah dan tidak kontekstual cenderung kurang efektif dalam menarik perhatian dan komitmen peserta.

A. Pendahuluan

Secara etimologis, istilah "katekese" berasal dari bahasa Yunani *katekhein*, yang berarti menyampaikan, menjelaskan, atau memberikan pengajaran. Dalam Alkitab, katekese diartikan

sebagai mengajarkan (Luk 1:4), pengajaran dalam jalan Tuhan (Kis 18:25), mengajar (Kis 21:21), dan memberikan pelajaran (Rm 2:18).¹ Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa katekisasi adalah proses pengajaran, pendalaman, dan pendidikan iman untuk membentuk kedewasaan iman seorang Kristen. Katekese merupakan pendidikan kristiani yang meliputi penyampaian ajaran iman, pewartaan tentang Kristus, pendidikan, penguatan, serta pendewasaan iman yang diberikan oleh gereja kepada umat yang sudah dibaptis.² Katekisasi adalah salah satu bentuk pelayanan pendidikan kristiani yang dilaksanakan oleh gereja. Istilah katekisasi atau katekese berasal dari kata kerja Yunani *katechein*, yang berarti menyampaikan, berbagi informasi, dan mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan iman. Oleh karena itu, katekese lebih dipahami sebagai bentuk komunikasi iman daripada sekadar pengajaran agama.³ Dengan demikian, katekisasi adalah proses pengajaran dan pembinaan bagi anggota jemaat dan calon anggota jemaat mengenai dasar-dasar Iman Kristen, serta tanggung jawab dan kewajiban yang harus dihayati dan dijalankan dalam setiap aspek kehidupan.

Melalui katekisasi, jemaat diajak untuk memahami makna hidup menurut iman Kristen dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari sehingga mereka tetap kuat dalam iman saat menghadapi beragam tantangan hidup. Peserta katekisasi akan dipersiapkan untuk hidup dalam komunitas gereja di bawah bimbingan seorang pendidik (katekis), yang membantu mereka memperoleh pengalaman sebagai orang Kristen.⁴ Pada akhir proses katekisasi, peserta diterima sebagai anggota gereja dengan menjalani peneguhan sidi dan mengakui iman di. Dengan demikian, peneguhan sidi memiliki keterkaitan erat dengan katekisasi. Pengakuan iman dalam peneguhan sidi menunjukkan bahwa seluruh proses pembinaan iman selama katekisasi telah selesai dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵ Pengajaran adalah salah satu tugas utama gereja, yang berdiri dengan tujuan untuk mendidik anggota dan calon anggota jemaat agar hidup sesuai dengan iman Kristen.⁶

Mengenal Allah Tritunggal: Memperkenalkan secara mendalam tentang Allah Bapa sebagai Pencipta, Yesus Kristus sebagai Juruselamat, dan Roh Kudus sebagai Penolong yang memanggil, mempersatukan, dan menggerakkan umat. Mendewasakan Iman: Membimbing katekisan agar semakin bertumbuh dan matang dalam iman, tidak hanya secara intelektual tetapi juga spiritual dan praktikal. Memahami Jalan Keselamatan: Menuntun jemaat untuk mengetahui dan mengimani bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah yang adalah satu-satunya jalan keselamatan dan kehidupan

¹ J. L. Abineno, *Sekitar Katekese Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2001), 7.

² Marinus Telambanua, *Ilmu Kateketik: Hakekat, Metode dan Peserta Katekese Gereja* (Obor, 2019), 4.

³ J.L. Ch. Abineno, *Buku Katekisasi Sidi Ibadah Jemaat* (BPK Gunung Mulia, 1988), 90.

⁴ Gereja Masehi Injili di Minahasa, *Tata Gereja 2021* (Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021), 108.

⁵ Badan Pekerja Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah* (Departemen IPAIT TOMOHON - SULUT, 2012), 213.

⁶ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1998), 6–7.

kekal. Mengenal Diri sebagai Anggota Gereja: Mengajarkan hakikat gereja, persekutuan orang percaya, serta hak dan tanggung jawab sebagai anggota sidi jemaat, termasuk partisipasi dalam sakramen (Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus), pelayanan, dan kesaksian. Membentuk Karakter Kristen: Mengarahkan jemaat untuk hidup dalam kasih kepada Allah dan sesama, memahami konsep dosa dan pertobatan, serta hidup baru sesuai Firman Tuhan.⁷ Mempersiapkan Pelayanan: Membekali jemaat agar siap dan mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai bentuk pelayanan di gereja dan juga menjadi berkat di tengah masyarakat. Sejarah Gereja: Pengenalan singkat sejarah gereja universal dan sejarah GMIM, termasuk tokoh-tokoh penting dan peristiwa kunci. Tanggung Jawab Anggota Sidi Jemaat: Peran dan komitmen setelah diteguhkan sebagai anggota sidi, termasuk dalam hal pelayanan, persembahan, dan kesaksian di tengah masyarakat. Katekisasi berperan sebagai sarana utama untuk menyampaikan firman Allah dan memperkenalkan Kristus, serta menjadi media penting dalam mengurangi perbedaan pemahaman teologis tentang wahyu Allah. Melalui katekisasi, kabar gembira disampaikan kepada manusia sebagai pesan keselamatan dan pembebasan. Firman Allah, yang disebut evangelium atau kabar gembira, menghubungkan eksistensi manusia dengan firman-Nya, menciptakan dialog antara Allah dan manusia. Dengan demikian, katekisasi menjadi media istimewa dalam pengajaran, pewartaan, tugas, doa, dan kesaksian hidup.⁸

Katekisasi juga berfungsi sebagai media untuk pengembangan gereja dan sebagai faktor pembaru yang mendorong pemurnian dan pertumbuhannya. Karena firman Allah hadir dalam gereja, katekisasi ikut berperan dalam fungsi profetis dan kritis gereja. Gereja dibangun ketika firman Kristus tinggal dengan penuh kekayaan di tengah jemaat. Pertumbuhan gereja berkaitan dengan penyebaran firman, seperti dalam Kisah Para Rasul (Kis 6:7; Kis 12:24; Kis 19:20).⁹ Dengan demikian, gereja menerima pewartaan Injil secara berkesinambungan melalui katekisasi, yang menjadi dasar untuk menilai, memurnikan, dan memperbaharui. Menurut Johanes Lewar, peran dan tujuan katekisasi meliputi beberapa aspek penting, yaitu: 1) Membantu peserta menjalin relasi batin yang mendalam dengan Tuhan dan senantiasa terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus, sehingga mampu mengenali tanda-tanda zaman; 2) Mendorong peserta untuk merenungkan dan menghayati Sabda Allah, menjadikannya sebagai sumber kekuatan dan inspirasi dalam menjalankan panggilan hidup; 3) Membantu peserta menyadari pentingnya pembaruan diri menuju pertobatan sejati; 4) Memotivasi peserta untuk terbuka dalam berdialog dan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam kegiatan Gereja maupun kemasyarakatan; 5) Mengarahkan peserta untuk menghargai kehidupan dan berusaha menjaga kelestarian lingkungan alam sekitarnya; Membantu peserta membangun dialog ekumenis dengan umat beragama lain untuk menciptakan kerukunan dan

⁷ J.L. Ch Abineno, *Unsur-unsur liturgi yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 2019), 55.

⁸ Johanes Lewar dan John Wolor, *Pastoral Katekese Kategorial, Panduan Cerdas Pendalaman Iman Kristen* (Prestasi Pustaka Publisher, 2018), 108.

⁹ Telambanua, *Ilmu Kateketik: Hakekat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi*, 96.

toleransi di antara umat beragama. Katekheia yaitu mengajar atau membimbing seseorang, supaya ia melakukan apa yang diajarkan kepadanya. Katekisasi tidak semata-mata pengetahuan agama Kristen tetapi lebih mengarah kepada penyampaian pemahaman isi Alkitab. katekisasi adalah kegiatan pengajaran iman yang membimbing seseorang agar ia melakukan apa yang diajarkan kepadanya yaitu menentukan pilihan iman yang dipercayai yaitu iman Kristen.¹⁰

Gereja dan Teknologi AI Gereja memiliki peranan yang sangat penting bagi pembentukan sistem nilai masyarakat dan menjadi lembaga yang sangat kooperatif, adaptif, dan inovatif terhadap perkembangan AI. Gereja adalah lembaga keagamaan yang mendukung, memanfaatkan, dan ramah terhadap teknologi, sebab pada prinsipnya segala sesuatu yang membantu peningkatan kehidupan manusia dan mengurangi penderitaan manusia serta menciptakan relasi yang baik dengan sesama dan alam, pasti sesuai dengan kehendak Allah Di era digital yang terus berkembang dan menciptakan budaya digital, maka gereja diperhadapkan dengan pertanyaan etis dan teologis tentang teknologi digital.¹¹ Gereja mempertanyakan sejauh mana hubungan iman dengan teknologi digital. Salah satu yang diperbincangkan adalah pendeta AI. Pendeta AI menjadi satu alternatif yang dianggap mampu melakukan tugas-tugas pelayanan gereja. Selama pandemi Covid-19, teknologi digital menjadi solusi alternatif yang dapat menjadi alat bantu pelayanan gereja untuk melakukan pelayanan ibadah, doa, khotbah, sakramen baptisan dan perjamuan kudus, peneguhan dan pemberkatan nikah, bahkan penahbisan atau peneguhan para pelayan secara daring. Penelitian ini secara komprehensif mengkaji bagaimana eksistensi dari teologi digital di kaitkan dengan katekisasi pengajaran berbasis digital, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan teologi digital sebagai wadah untuk menempatkan katekisasi sebagai tumpuan utama di dalam pelayanan, serta juga mampu membuat webinar-webinar berbasis digital dan membuat kurikulum mengajar.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan study kepustakaan dan wawancara¹² kepada informan agar peneliti dapat mengetahui lebih dalam mengenai konsep Teologi Digital Menurut Brent Waters dan juga sebagai pembentukan spiritualitas iman jemaat dengan menggunakan literature dan sumber berupa artikel, jurnal, dan buku. ¹³ Penelitian ini bertujuan menumbuhkan iman jemaat mengenai Pembentukan kurikulum mengajar berbasis teologi digital dalam upaya membangun katekisasi berbasis digital.

¹⁰ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (BPK Gunung Mulia, 2006), 12.

¹¹ Widya Elizabeth, *Cybertheology: Menafsirkan Teologi dalam Era Digital Bersama Generasi Z, presentasi dalam konferensi GoneDigital: Church in the Era of Disruption, April 2024, diakses 16 Mei, 2025*, 54.

¹² Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Pustaka belajar, 2007), 54.

¹³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak, 2018), 6.

C. Pembahasan

TEOLOGI DIGITAL BRENT WATERS

Brent Waters, dengan pemikirannya tentang hubungan antara teologi Kristen dan teknologi, menawarkan kerangka kerja yang sangat relevan untuk memahami dan menerapkan katekisasi mengajar berbasis teologi digital. Inti dari pandangannya adalah bahwa teknologi bukan sekadar alat netral, melainkan kekuatan pembentuk budaya yang secara mendalam memengaruhi pemahaman kita tentang diri, kemanusiaan, dan bahkan realitas ilahi.

Rekap Singkat Teologi Digital Brent Waters Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Waters berfokus pada: Teknologi sebagai Pembentuk Budaya: Teknologi menciptakan "teknobudaya" yang membentuk nilai-nilai dan pandangan dunia kita. Transisi "Human ke Posthuman": Ia menganalisis bagaimana upaya untuk "menyempurnakan" manusia melalui teknologi (posthumanisme) menantang pemahaman Kristen tentang imago Dei (gambar Allah) dan keberadaan manusia yang terbatas. Pentingnya Imago Dei: Waters menekankan bahwa teologi Kristen harus secara kritis berinteraksi dengan teknologi untuk memastikan bahwa kemajuan tidak menghapus atau merendahkan martabat manusia sebagai ciptaan dalam gambar Allah. Kritik dan Keterlibatan Konstruktif: Ia mendorong umat Kristen untuk tidak menolak teknologi, melainkan untuk terlibat secara kritis dan konstruktif, dengan Kristus sebagai pusat refleksi.¹⁴

Hubungan dengan Katekisasi Mengajar Berbasis Teologi Digital Jika kita menerapkan pandangan Brent Waters ke dalam konteks katekisasi (pendidikan agama), maka "mengajar berbasis teologi digital" bukan hanya tentang menggunakan platform atau tool digital semata. Lebih dari itu, ini berarti mengajar tentang iman Kristen dalam dan untuk dunia digital, dengan refleksi teologis yang mendalam mengenai bagaimana teknologi membentuk kita.

1. Memahami Audien Katekisasi di Era Digital

Pentingnya Konteks Digital Audiens: Waters mengingatkan kita bahwa katekumen (peserta katekisasi), terutama generasi muda, hidup dalam teknobudaya yang intens. Mereka terbiasa dengan interaksi online, realitas virtual, dan informasi yang serba cepat. Katekisasi harus mengakui dan memahami realitas hidup digital mereka, bukan mengabaikannya.

Identitas "*Posthuman*" dan Katekisasi: Bagaimana katekumen memahami diri mereka sendiri di tengah narasi posthumanisme? Apakah mereka melihat tubuh mereka sebagai sesuatu yang perlu "diperbaiki" atau "ditingkatkan" secara digital? Katekisasi harus secara eksplisit mengajarkan tentang martabat imago Dei dalam tubuh jasmani yang terbatas dan rentan, sebagai kontras terhadap janji-janji ilusi teknologi. Ini bukan hanya tentang menggunakan teknologi untuk mengajar, tetapi mengajar tentang identitas manusia di era teknologi.¹⁵

¹⁴ Brent Waters, *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology in a Postmodern World* (2007), 129.

¹⁵ Barnes Noble, *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology in a Postmodern World* by Brent Waters, Paperback (2009), 45.

2. Tantangan dan Bahaya yang Perlu Ditangani dalam Katekisasi

Idolatrasi Teknologi: Waters memperingatkan tentang potensi teknologi menggantikan iman. Dalam katekisasi, ini berarti harus ada kesadaran untuk tidak menjadikan penggunaan teknologi digital sebagai tujuan utama, melainkan sebagai sarana untuk memperdalam iman. Penggunaan game, aplikasi, atau media sosial harus selalu diarahkan pada pertumbuhan rohani, bukan hanya hiburan atau efisiensi.

Distraksi dan Kedangkalan: Dunia digital sering mendorong perhatian yang singkat dan interaksi yang dangkal. Katekisasi harus mengembangkan strategi yang membantu katekumen untuk fokus, merenung, dan terlibat secara mendalam dengan materi iman, meskipun disampaikan melalui medium digital. Ini mungkin berarti menggabungkan sesi online dengan refleksi pribadi, diskusi mendalam, atau bahkan praktik spiritual "analog" lainnya.

Etika Digital Kristen: Sejalan dengan fokus Waters pada nilai-nilai yang dibentuk teknologi, katekisasi harus secara eksplisit mengajarkan etika digital dari perspektif Kristen. Ini mencakup topik seperti kejujuran online, cyberbullying, privasi, penyebaran informasi yang benar (melawan hoax dan disinformasi), dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Ini adalah bagian integral dari pembentukan karakter Kristen di era digital.

3. Peluang dan Pendekatan Konstruktif dalam Katekisasi

Keterlibatan Kritis dengan Budaya Digital: Menggunakan pandangan Waters, katekisasi dapat melatih katekumen untuk menjadi pemikir kritis terhadap teknologi. Alih-alih hanya mengonsumsi konten digital, mereka diajarkan untuk menganalisisnya dari sudut pandang teologis. Misalnya, mendiskusikan film sci-fi tentang AI atau game tentang realitas virtual, dan menganalisis implikasi teologisnya.

Reafirmasi Imago Dei: Katekisasi dapat secara proaktif mengajarkan dan menegaskan kembali kebenaran tentang manusia sebagai ciptaan dalam gambar Allah, dengan segala keunikan dan keterbatasannya, sebagai penyeimbang terhadap dorongan posthumanis untuk "mengatasi" kemanusiaan. Ini bisa melalui materi yang menjelaskan nilai tubuh, pikiran, dan jiwa dalam konteks digital.

Ekspresi Iman Digital yang Bertanggung Jawab: Katekisasi dapat membimbing katekumen untuk menggunakan platform digital secara kreatif dan bertanggung jawab untuk mengekspresikan iman mereka, terlibat dalam komunitas Kristen, dan bahkan berpartisipasi dalam misi (evangelisasi digital), namun dengan kesadaran akan tantangan dan batasan medium. **Pembelajaran yang Relevan dan Menarik:** Meskipun ada tantangan, teknologi digital menawarkan cara baru untuk menyajikan materi katekisasi secara menarik (video, podcast, kuis interaktif, forum diskusi online). Kunci adalah bagaimana alat-alat ini digunakan untuk memfasilitasi refleksi teologis yang mendalam, bukan hanya menyampaikan informasi. Singkatnya, teologi digital Brent Waters mengajarkan bahwa katekisasi di era digital harus lebih dari sekadar "memindahkan" kurikulum ke platform online. Ia menuntut agar

kita secara sadar dan kritis merefleksikan bagaimana teknologi itu sendiri membentuk keyakinan, nilai, dan pemahaman diri katekumen, dan kemudian menggunakan refleksi teologis ini untuk membentuk isi dan metode pengajaran, agar iman Kristen tetap relevan dan kokoh di tengah arus gelombang teknobudaya.¹⁶

Landasan Teologi Digital Allah sebagai Pencipta dan Pemberi Anugerah teknologi sebagai Anugerah: Teknologi digital, seperti kemampuan berkomunikasi jarak jauh, akses informasi, dan interaktivitas, dapat dilihat sebagai anugerah Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Manusia diberikan akal budi dan kreativitas untuk mengembangkan alat-alat ini, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk kemuliaan-Nya. Kedaulatan Allah atas Ruang Digital: Sama seperti Allah berdaulat atas dunia fisik, Ia juga berdaulat atas ruang digital. Ini berarti bahwa prinsip-prinsip kerajaan Allah, kebenaran, keadilan, dan kasih juga harus ditegakkan dalam ranah digital.

Imago Dei (Gambar Allah) Martabat Manusia di Ruang Digital: Setiap individu, baik di dunia nyata maupun virtual, diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki martabat. Pengajaran digital harus menghormati martabat ini, memastikan bahwa interaksi online bersifat membangun, inklusif, dan aman. Relasi dan Komunitas: Karena manusia diciptakan untuk berelasi (mencerminkan Tritunggal), pengajaran digital harus berupaya memfasilitasi komunitas dan relasi yang otentik, meskipun dalam format virtual. Ini menuntut kreativitas dalam membangun koneksi personal dan rasa kepemilikan. Penyebaran Injil: Teknologi digital menyediakan platform yang sangat luas untuk menyebarkan Injil dan ajaran Kristen ke seluruh dunia, menjangkau orang-orang yang mungkin sulit dijangkau melalui metode tradisional. Ini sejalan dengan perintah Kristus untuk "menjadikan semua bangsa murid-murid-Ku."

Pengajaran dan Pemuridan: Pengajaran digital memungkinkan kelangsungan proses pemuridan, pembinaan, dan katekisasi tanpa terhalang oleh batasan geografis atau fisik.

Gereja Tanpa Batas Fisik: Meskipun gereja secara historis berpusat pada persekutuan fisik, teologi pengajaran digital mengakui bahwa gereja juga dapat berekspresi dan berfungsi di ruang virtual. Ini tidak menggantikan persekutuan fisik, tetapi melengkapinya.

Persekutuan dalam Roh: Roh Kudus bekerja melampaui batasan fisik, menyatukan orang-orang percaya di mana pun mereka berada. Pengajaran digital dapat menjadi sarana Roh Kudus untuk membangun dan menguatkan persekutuan ini. Tanggung Jawab Digital: Penggunaan teknologi digital harus disertai dengan etika yang ketat. Ini mencakup kebenaran (menghindari hoaks atau misinformasi), kejujuran, integritas, menghormati privasi, serta menghindari ujaran kebencian atau tindakan yang merusak. Literasi Digital Kristen: Jemaat perlu dibekali dengan literasi digital dari perspektif Kristen, agar dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, serta membedakan mana yang benar dan mana yang salah di dunia maya. katekisasi adalah proses

¹⁶ elisabeth Widia, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1, vol. 4 (2021).

pengajaran dan pembinaan iman Kristen yang bertujuan untuk mendewasakan seseorang dalam pengenalan akan Tuhan, pemahaman ajaran gereja, dan penghayatan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya sekadar transfer informasi atau pengetahuan, tapi juga sebuah perjalanan rohani yang membentuk karakter dan mempersiapkan seseorang untuk terlibat aktif dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

KATEKESISASI MENURUT PANDANGAN GMIM

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) memiliki pandangan dan praktik katekese yang mendalam, berakar pada ajaran Reformasi dan Alkitab. Katekese dalam GMIM bukan sekadar pengajaran formal, tetapi juga merupakan proses pembentukan iman yang holistik, bertujuan untuk mendewasakan warga jemaat dalam pengenalan dan penghayatan akan Tuhan.

Tujuan Utama Katekese GMIM

Secara umum, katekese di GMIM memiliki beberapa tujuan utama: Mengetahui dan Percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus: Ini adalah inti dari katekese. Peserta diajak untuk memahami siapa Allah yang disembah, melalui pewahyuan-Nya dalam Alkitab, khususnya dalam pribadi Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Pembentukan Iman yang Dewasa: Katekese bertujuan untuk membantu warga jemaat mencapai kedewasaan iman, bukan hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga penghayatan dan praktik iman dalam kehidupan sehari-hari. Membekali Warga Gereja untuk Bertanggung Jawab: Melalui katekese, jemaat dipersiapkan untuk mengambil bagian aktif dalam pelayanan gereja dan bertanggung jawab dalam mewujudkan imannya di tengah masyarakat. Ini terkait dengan peneguhan sidi (konfirmasi) yang menjadi tanda kedewasaan iman dan kesiapan untuk melayani. Mengurangi Ketidakteraturan Prinsip Teologis: Katekese dipandang sebagai media yang efisien untuk menyelaraskan pemahaman teologis di kalangan jemaat, sehingga ada kesatuan dalam prinsip-prinsip iman yang diyakini. Mengembangkan Gereja: Katekese berkontribusi pada pertumbuhan dan pembaruan gereja, karena sabda Allah hadir di dalamnya, yang mendorong fungsi profetis dan kritis gereja.

Pokok Bahasan dalam Katekese GMIM

Meskipun kurikulum bisa bervariasi, beberapa pokok bahasan yang umumnya menjadi fokus dalam katekese GMIM meliputi: Pembinaan Warga Gereja: Mengajarkan tentang identitas sebagai warga gereja dan tanggung jawab yang menyertainya. Sejarah Katekisasi: Memahami asal-usul dan perkembangan katekese dalam sejarah gereja. Katekisasi & Sidi dalam Lingkup Gereja: Menjelaskan makna dan pentingnya katekisasi serta peneguhan sidi sebagai tahapan penting dalam perjalanan iman. Allah Tritunggal (Bapa, Anak, Roh Kudus): Pemahaman mendalam tentang keesaan Allah dalam tiga pribadi, peran masing-masing pribadi dalam penciptaan, keselamatan, dan pemeliharaan. Kerajaan Allah: Konsep tentang pemerintahan Allah yang berdaulat atas segala sesuatu dan implikasinya dalam kehidupan orang percaya.

Manusia, Dosa, Anugerah, Pengampunan, Pertobatan, dan Hidup Baru: Memahami kondisi

manusia yang berdosa, anugerah keselamatan dalam Kristus, pentingnya pertobatan, dan panggilan untuk hidup baru. Pengertian Sakramen: Penjelasan mengenai dua sakramen yang dilayani GMIM: Sakramen Baptisan Kudus: Makna baptisan sebagai tanda anugerah Allah, berlaku satu kali seumur hidup (menolak baptisan ulang), dan praktik baptisan anak serta dewasa dengan percik/curah. Sakramen Perjamuan Kudus: Makna Perjamuan Kudus sebagai peringatan, persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus, serta ucapan syukur gereja.

Ibadah Persekutuan, Doa, Puasa, dan Retreat: Mengajarkan praktik-praktik spiritual dalam kehidupan pribadi dan persekutuan. Nyanyian Ibadah dan Musik Gereja: Pemahaman tentang peran musik dan nyanyian dalam ibadah.

Hari-hari Raya Gereja: Mengenal dan memahami makna hari-hari raya penting dalam kalender gerejawi. Tata Ibadah, Simbol, Perangkat, dan Penunjang Ibadah: Mengenal struktur ibadah, makna simbol-simbol, dan perangkat yang digunakan dalam peribadatan.

Alkitab sebagai Firman Allah: Menekankan Alkitab sebagai sumber utama ajaran dan pedoman hidup. Hidup Berintegritas (Iman dan Hidup): Membantu katekisan menghayati iman secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ada keselarasan antara keyakinan dan tindakan.

Pelaksanaan Katekese dalam GMIM Katekese di GMIM biasanya dilaksanakan oleh Pendeta atau Pelayan Khusus (Penatua dan Diaken) yang memiliki panggilan dan diperlengkapi untuk tugas ini. Ada berbagai jenis katekese, termasuk katekisasi calon sidi jemaat (untuk remaja dan pemuda yang akan diteguhkan sebagai anggota sidi) dan juga pembinaan berkelanjutan bagi warga jemaat dewasa atau calon pelayan khusus.

GMIM juga menekankan bahwa katekese merupakan tanggung jawab seluruh umat sebagai Gereja, dan prosesnya mementingkan proses pembentukan, bukan hanya hasil instan. Peserta katekese juga dilihat sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya objek pasif. Secara keseluruhan, katekese menurut pandangan GMIM adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter Kristen yang dewasa, bertanggung jawab, dan terlibat aktif dalam misi gereja dan dunia.

UPAYA MEMBENTUK KURIKULUM KATEKISASI YANG BERBASIS DIGITAL MENURUT BRENT WATERS

Teologi Digital Menurut Brent Waters dalam Kaitannya dengan Katekisasi Pengajaran GMIM. Teologi digital Brent Waters menawarkan lensa kritis dan reflektif untuk memahami bagaimana kita seharusnya mendekati katekisasi pengajaran di GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) di tengah arus deras teknologi. Waters berpendapat bahwa teknologi bukan sekadar alat netral, melainkan sebuah kekuatan pembentuk budaya (teknobudaya) yang secara fundamental memengaruhi cara kita memahami diri, orang lain, dan bahkan Tuhan. Baginya, tantangan utama bukanlah sekadar mengadopsi teknologi dalam pengajaran, melainkan bagaimana kita mengajarkan iman Kristen

dalam dan untuk dunia yang semakin terdigitalisasi, sambil tetap teguh pada esensi kemanusiaan dan Injil.

Pemikiran Utama Brent Waters yang Relevan untuk Katekisasi GMIM

Teknologi sebagai Pembentuk Budaya dan Nilai: Waters mengingatkan kita bahwa teknologi menciptakan lingkungan baru yang memengaruhi nilai-nilai dan pandangan dunia jemaat, khususnya kaum muda GMIM. Mereka tumbuh di tengah media sosial, game online, dan informasi instan. Katekisasi harus mengakui dan memahami realitas digital ini, bukan mengabaikannya. Dari "Manusia" ke "Pasca-Manusia": Waters menyoroti bagaimana gagasan transhumanisme upaya untuk menyempurnakan manusia melalui teknologi—menantang pemahaman Kristen tentang imago Dei (gambar Allah). Dalam konteks GMIM, ini berarti katekumen mungkin terpapar narasi yang mengagungkan peningkatan diri fisik atau kognitif melalui teknologi. Katekisasi perlu secara eksplisit menegaskan kembali martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang terbatas namun berharga, kontras dengan janji-janji ilusi teknologi.

Pentingnya Mempertahankan Imago Dei: Bagi Waters, teknologi harus dievaluasi berdasarkan apakah ia menghormati atau merusak imago Dei dalam diri manusia. Ini menjadi prinsip panduan bagi GMIM: setiap penggunaan teknologi dalam katekisasi harus bertujuan untuk meneguhkan, bukan merendahkan, kemanusiaan yang diciptakan menurut gambar Allah.

Keterlibatan Kritis dan Konstruktif: Waters tidak menyerukan penolakan terhadap teknologi, melainkan keterlibatan yang bijak. GMIM didorong untuk tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga untuk mengajarkan cara berpikir secara teologis tentang teknologi itu sendiri.

Penerapan dalam Katekisasi Pengajaran GMIM Mengacu pada pemikiran Brent Waters, katekisasi pengajaran di GMIM harus melampaui sekadar penggunaan aplikasi atau platform online. Ini melibatkan pendekatan yang lebih holistik dan teologis:

Mengajar dalam Konteks "Teknobudaya" Jemaat: Memahami Dunia Digital Kaum Muda: Katekis harus mengerti platform apa yang digunakan jemaat (misalnya, TikTok, Instagram, YouTube, game online), bagaimana mereka berinteraksi di sana, dan narasi apa yang mereka serap. Menghadirkan Iman dalam Bahasa Digital: Materi katekisasi dapat disajikan melalui format yang relevan bagi audiens digital (video pendek, podcast, infografis interaktif), namun dengan konten yang tetap mendalam secara teologis.

Penegasan Imago Dei: Katekisasi harus secara proaktif mengajarkan tentang nilai dan martabat tubuh serta identitas manusia yang diciptakan oleh Tuhan, sebagai penyeimbang narasi transhumanisme. Diskusi tentang penggunaan filter wajah, avatar digital, atau bahkan AI harus dihubungkan dengan pemahaman Kristen tentang diri sejati. Hubungan dengan Sesama dan Tuhan: Ajarkan bagaimana teknologi dapat memfasilitasi atau menghambat hubungan yang otentik. Misalnya, bagaimana interaksi online memengaruhi konsep fellowship Kristen, atau bagaimana kehadiran digital membentuk persepsi tentang kehadiran Tuhan.

Membangun Etika Digital Kristen Literasi Media Kristen: GMIM perlu mengajarkan jemaat untuk menjadi konsumen dan produsen konten digital yang bertanggung jawab. Ini termasuk mengenali hoax dan disinformasi, memahami privasi online, serta menggunakan media sosial untuk membangun dan bukan merusak. Tanggung Jawab Moral dalam Ruang Digital: Topik seperti cyberbullying, ujaran kebencian, atau penggunaan teknologi yang tidak etis harus dibahas dari perspektif nilai-nilai Kristen (kasih, kebenaran, keadilan).

Dengan demikian, teologi digital Brent Waters mendorong katekisasi pengajaran di GMIM untuk tidak hanya mengintegrasikan alat-alat digital, tetapi juga secara mendalam merefleksikan bagaimana teknologi membentuk katekumen dan lingkungan iman mereka. Ini adalah panggilan untuk mengajarkan iman secara relevan, kritis, dan berakar pada kebenaran Injil di tengah realitas digital yang terus berubah.

Menghadapi Tantangan Zaman: Melengkapi jemaat dengan pemahaman iman yang teguh agar mampu menghadapi berbagai tantangan dan isu-isu kontemporer dengan perspektif Kristen. Pokok-pokok Bahasan Umum dalam Katekisasi GMIM

Meskipun kurikulum bisa bervariasi, beberapa pokok bahasan yang umumnya diajarkan dalam katekisasi GMIM meliputi: Pembinaan Warga Gereja: Pengantar tentang GMIM, visi, misi, dan struktur organisasi gereja. Alkitab: Pentingnya Alkitab sebagai Firman Tuhan, cara membaca dan memahami Alkitab, serta kisah-kisah kunci dari Perjanjian Lama dan Baru. Allah Tritunggal: Ajaran tentang Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus, serta karya penciptaan, penebusan, dan pembaharuan. Manusia, Dosa, dan Anugerah: Hakikat manusia, kejatuhan dalam dosa, dampak dosa, serta anugerah keselamatan melalui Yesus Kristus, pertobatan, dan hidup baru. Sakramen: Pemahaman mendalam tentang Sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus sebagai tanda dan meterai anugerah Allah. Gereja: Ajaran tentang Gereja sebagai Tubuh Kristus, persekutuan orang percaya, tugas panggilan gereja (bersekutu, bersaksi, melayani), dan etika hidup bergereja. Ibadah dan Doa: Pentingnya ibadah pribadi dan persekutuan, berbagai bentuk doa, serta peranan nyanyian dan musik dalam ibadah. Etika Kristen: Prinsip-prinsip moral Kristen berdasarkan Sepuluh Perintah Allah dan Hukum Kasih, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (keluarga, pekerjaan, masyarakat).

PENGAJUAN KURIKULUM KATEKISASI PENGAJARAN GMIM

Kurikulum ini dirancang untuk membentuk katekumen menjadi anggota GMIM yang dewasa dalam iman, memahami ajaran dasar Kristen Protestan, mengenal identitas GMIM, serta mampu menghidupi imannya secara relevan dan bertanggung jawab di tengah tantangan dan peluang era digital.

Tujuan Umum

- Katekumen memahami dan menginternalisasi ajaran dasar iman Kristen (syahadat, Alkitab,

Tritunggal, Kristologi, dll.).

- Katekumen mengenal sejarah, ajaran, tata gereja, dan misi GMIM.
- Katekumen mampu merefleksikan imannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk di ruang digital.
- Katekumen dibentuk menjadi warga gereja dan masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika Kristen.
- Katekumen siap menerima Sakramen Perjamuan Kudus dan mengikrarkan Sidi sebagai tanda kedewasaan iman.

Struktur Kurikulum

Kurikulum ini dibagi menjadi tiga modul utama, dengan penekanan pada integrasi teologi digital di setiap bagian.

MODUL 1: DASAR-DASAR IMAN KRISTEN (DOKTRIN)

- Fokus: Membangun fondasi teologis yang kokoh.
- Pelajaran 1: Allah Tritunggal Maha Esa
- Pengenalan Allah Bapa sebagai Pencipta dan Pemelihara.
- Yesus Kristus: Allah menjadi manusia, Juruselamat, Tuhan.
- Roh Kudus: Penolong, Pembaharu, Pemberi Karunia.
- Kaitan Digital: Bagaimana kehadiran Allah dapat dirasakan dan diimani di tengah dunia digital? Konsep omni hadir dan omniscient Allah dalam kaitannya dengan data dan informasi yang tak terbatas.

Pelajaran 2: Alkitab: Firman Allah yang Hidup

- Asal-usul, kanon, dan otoritas Alkitab.
- Cara membaca dan menafsirkan Alkitab secara bertanggung jawab.
- Alkitab sebagai pedoman hidup.
- Kaitan Digital: Aplikasi Alkitab, Alkitab online, studi Alkitab digital. Bahaya penafsiran dangkal atau hoax yang beredar di media digital; pentingnya verifikasi sumber.

Pelajaran 3: Manusia dan Dosa

- Penciptaan manusia menurut Imago Dei (gambar Allah).
- Jatuhnya manusia dalam dosa dan akibatnya.
- Kaitan Digital: Realitas Imago Dei di tengah narasi transhumanisme dan identitas digital (avatar, filter). Dampak dosa dalam ranah digital (ujaran kebencian, cyberbullying, pornografi).

Pelajaran 4: Keselamatan dan Anugerah Allah

- Karya penebusan Kristus di kayu salib.
- Iman sebagai respons terhadap anugerah.
- Hidup baru dalam Kristus.

Pelajaran 5: Gereja dan Sakramen

- Gereja sebagai Tubuh Kristus: universal dan lokal.
- Sakramen Baptisan Kudus (makna, praktik).
- Sakramen Perjamuan Kudus (makna, persiapan).
- Kaitan Digital: Ibadah online, komunitas virtual. Tantangan dan peluang dalam memelihara persekutuan di era digital; pentingnya persekutuan tatap muka yang utuh.

MODUL 2: IDENTITAS DAN MISI GMIM

- Fokus: Memperkenalkan katekumen pada kekhasan dan panggilan GMIM.
- Pelajaran 6: Sejarah Singkat Kekristenan dan GMIM
- Gereja mula-mula, Reformasi Protestan.
- Sejarah masuknya Injil di Minahasa.
- Perjalanan GMIM dari Indische Kerk hingga menjadi gereja mandiri.
- Kaitan Digital: Dokumentasi sejarah GMIM di platform digital; bagaimana sejarah membentuk identitas digital GMIM saat ini.

Pelajaran 7: Tata Gereja dan Struktur Pelayanan GMIM

- Visi dan Misi GMIM.
- Struktur Sinodal dan Jemaat.
- Peran dan Fungsi Majelis Jemaat, Komisi Pelayanan Kategorial (Kolom, Remaja, Pemuda, W/KI, P/KB, Lansia).
- Kaitan Digital: Pengelolaan informasi gereja melalui website atau media sosial; penggunaan teknologi dalam koordinasi pelayanan.

Pelajaran 8: Panggilan dan Pelayanan GMIM

- GMIM sebagai gereja yang bersaksi, bersekutu, dan melayani.
- Keterlibatan GMIM dalam masyarakat dan bangsa.
- Kaitan Digital: Misi GMIM di ruang digital (evangelisasi digital, pelayanan konseling online, edukasi); etika bersaksi di media sosial.

MODUL 3: IMAN DALAM HIDUP SEHARI-HARI DAN ERA DIGITAL

Fokus: Mengaplikasikan iman Kristen dalam kehidupan nyata, dengan penekanan pada konteks digital.

Pelajaran 9: Etika Kristen dalam Kehidupan Pribadi dan Sosial

- Sepuluh Perintah Allah dan Hukum Kasih.
- Etika kerja, keluarga, dan persahabatan.
- Kaitan Digital: Etika Digital Kristen: Jujur online, cyberbullying, privasi data, kecanduan gadget, filter dan realitas, penyebaran hoax. Bagaimana menerapkan nilai-nilai Kristen dalam setiap interaksi digital.

Pelajaran 10: Kristen dan Tanggung Jawab Lingkungan/Alam

- Mandat budaya: Manusia sebagai pengelola ciptaan.

- Kepedulian terhadap lingkungan di Minahasa dan global.
- Kaitan Digital: Pemanfaatan platform digital untuk kampanye peduli lingkungan; dampak teknologi terhadap lingkungan.

Pelajaran 11: Kristen dan Kerukunan Antar-Umat Beragama

- Prinsip toleransi dan hormat dalam iman Kristen.
- Peran GMIM dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat majemuk.
- Kaitan Digital: Pentingnya membangun narasi damai dan inklusif di media sosial; bahaya intoleransi dan penyebaran kebencian di ruang digital.

Pelajaran 12: Pertumbuhan Rohani dan Disiplin Kristen

- Doa, membaca Alkitab, persekutuan.
- Pelayanan dan pemberian.
- Menghadapi tantangan iman dan keraguan.

Metode Pengajaran (Integrasi Digital)

Diskusi Interaktif: Menggunakan platform video conference (jika katekisasi online) atau diskusi kelompok dengan proyektor untuk menampilkan materi digital. Studi Kasus: Analisis kasus-kasus etika digital yang relevan dengan kehidupan katekumen (misalnya, berita hoax, cyberbullying, identitas online). Proyek Digital: Katekumen membuat konten digital (video pendek, poster digital, infografis) yang merefleksikan pemahaman iman mereka. Penggunaan Multimedia: Video, podcast, lagu-lagu rohani digital, dan presentasi visual untuk memperkaya materi. Kunjungan Virtual: Jika memungkinkan, "kunjungan" virtual ke situs-situs penting GMIM atau tempat sejarah kekristenan. Pembicara Tamu Online: Mengundang narasumber (misalnya, ahli IT Kristen, pakar etika digital) melalui video conference. Jurnal Refleksi Digital: Katekumen menulis jurnal refleksi pribadi di blog sederhana atau platform digital lainnya.

Evaluasi Partisipasi Aktif: Keterlibatan dalam diskusi dan kegiatan. Proyek/Tugas: Penilaian hasil proyek digital atau makalah refleksi. Sikap dan Perilaku: Observasi terhadap pertumbuhan rohani dan penerapan etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari (termasuk perilaku online). Kurikulum ini dapat disesuaikan dengan konteks spesifik jemaat GMIM dan usia katekumen. Penting bagi para pengajar katekisasi untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, serta menjadi teladan dalam menghidupi iman secara bertanggung jawab di dunia digital.

D. Kesimpulan

Teologi digital, sebuah bidang yang berkembang pesat, berupaya memahami persimpangan antara teologi Kristen dan teknologi digital. Para ahli seperti Brent Waters sangat penting dalam membentuk pemahaman ini, menekankan bahwa teknologi adalah kekuatan pembentuk budaya yang memengaruhi identitas, nilai-nilai, dan bahkan cara kita merasakan

Tuhan. Waters secara khusus memperingatkan tentang narasi transhumanisme yang mengancam konsep Imago Dei (gambar Allah), mendorong kita untuk secara kritis mengevaluasi bagaimana teknologi memengaruhi kemanusiaan.

Referensi

- Alouw, Rudy A. *Teori dan Prinsip Konseling Kristen, Sebuah Penuntun Praktis bagi Para Konselor*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Aristonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran pendidikan agama kristen dalam keluarga di era digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10.1 (2020): 107-119.
- Brek, Yohan *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*. Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2023.
- Kolibu, Dirk R., dkk., *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi*. Jakarta: UKI Press, 2018.
- Krisetya, Mesach. *Bela Rasa Yang Dibagirasakan, Pedoman dan Pegangan Para Pelayan dan Akademisi Untuk Meningkatkan Pelayanan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: Duta Ministri, 2015.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Percetakan LAI, 1974.
- MacArthur Jr. John F. dan Wayne A. Mack, dkk. *Pengantar Konseling Alkitabiah, Pedoman Dasar Prinsip dan Praktik Konseling*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Meier, Paul D. Frank B. Minirth, dkk., *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2004.
- Prensky, Marc. "Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently?." *On the horizon* 9.6 (2001): 1-6.
- Rope, Denny. "Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif." *Jurnal Kala Nea* 3.1 (2022): 44-54.
- Sahertian, Marthen. "Pendidikan agama kristen dalam sudut pandang John Dewey." *Jurnal Teruna Bhakti* 1.2 (2019): 101-116.
- Selanno, Semuel. *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Kehidupan Melalui Budaya Fosso Kehamilan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Yuliati, Nanik. *Krisis Identitas Sebagai Problem Psikososial Remaja*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2012.